

HUBUNGAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SD NEGERI TANGERANG 6 KOTA TANGERANG

RELATIONSHIP OF TEACHER COMMUNICATION TO STUDENT LEARNING MOTIVATION OF FIFTH GRADE IN ELEMENTARY SCHOOL TANGERANG 6 TANGERANG CITY

Mawardi^{1a}

¹ Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

^a Korespondensi: Mawardi, Email: wardi.elmawardi@gmail.com

(Diterima: 13-03-2018; Ditelaah: 15-03-2018; Disetujui: 24-03-2018)

ABSTRACT

This research is the background due to lack of teacher communication with students thus hampering students' learning motivation. The role of teachers in managing learning is instrumental to create a conducive learning atmosphere, such as creating a communicative learning atmosphere so that the learning objectives become more effective. This research was conducted to find out teacher communication and learning motivation in grade V SDN Tangerang 6 Kota Tangerang. The research method used by quantitative approach with survey method, while the technique used is observation, interview, documentation and questionnaire. The total population is 95 students with sampling technique using random sampling. The research instrument used is the questionnaire which has been tested the validity level of 75 students. Instrument data collection using questionnaire Likert scale with 5 choices of answers are always, often, sometimes, almost never, and never. Based on the result of research known there is a significant positive correlation between teacher communication to student learning motivation. This is evidenced by the Product Moment correlation test that produces of 0.840 is at the interval of 0.80 to 1.00 which means it has a very strong correlation. And for the hypothesis obtained data for $t_{count} = 13.242$ while $t_{table 0.05} = 1.993$. So it can be concluded that there is influence between teacher communication to student learning motivation in SDN Tangerang 6 Kota Tangerang.

Keywords: learning motivation, students grade V elementary school, teacher communication.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya komunikasi guru dengan siswa sehingga menghambat motivasi belajar siswa. Peranan guru dalam mengelola pembelajaran sangat bermakna demi terciptanya suasana belajar yang kondusif, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi guru dan motivasi belajar pada siswa kelas V SDN Tangerang 6 Kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survey, sedangkan teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Jumlah seluruh populasi adalah 95 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah penyebaran angket yang sebelumnya sudah diuji tingkat validitasnya sebanyak 75 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, hampir tidak pernah, dan tidak pernah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan

dilakukannya uji korelasi *Product Moment* yang menghasilkan sebesar 0,840 berada pada interval 0,80 – 1,00 yang berarti memiliki korelasi sangat kuat. Dan untuk hipotesis diperoleh data untuk nilai $t_{hitung} = 13,242$ sedangkan $t_{tabel 0,05} = 1,993$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa di SDN Tangerang 6 Kota Tangerang.

Kata kunci: komunikasi guru, motivasi belajar, siswa kelas V sekolah dasar.

Mawardi. (2018). Hubungan Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1): 1-14.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam rangka mengembangkan kehidupan manusia dan meningkatkan kemajuan suatu negara. Seiring dengan perkembangan IPTEK, pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu perlu dirancang suatu sistem pendidikan yang mampu mengembangkan setiap aspek perkembangan peserta didik, baik kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sekolah Dasar sebagai pendidikan formal yang pertama bagi anak merupakan sarana yang paling tepat dalam membentuk konsep berpikir anak. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia, siswa SD memperoleh 5 mata pelajaran inti yakni: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Namun dalam peraktiknya dilapangan siswa tidak mendapatkan proses kegiatan pembelajaran yang mereka harapkan karna metode penyampaian pelajaran yang monoton yang dilakukan oleh guru yakni guru kurang memiliki kompetensi akademik yang ideal (BSNP, 2006).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dengan menjalankan amanat pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa siswa pada

proses belajar di bawah pengawasan guru atau tenaga pendidik profesional. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik dalam penguasaan materi maupun pembentukan sikap dan kepercayaan terhadap peserta didik.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi. Lebih lanjut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan amanah UU Nomor 20 Tahun 2003 serta seiring dengan lajunya perkembangan ilmu, teknologi, dan masyarakat yang diperkuat dengan gerakan demokratisasi dan globalisasi pendidikan, tuntutan akuntabilitas publik terhadap kualitas guru semakin kuat, sehingga tuntutan

peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah juga semakin meningkat, dan akhirnya tuntutan akan kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Kemampuan komunikasi guru perlu diperbaiki agar siswa termotivasi dalam belajar. Tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan siswa agar mau belajar mencapai tujuan belajar yaitu prestasi belajar yang baik, maka dari itu menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi hal penting yang perlu dilakukan oleh seorang guru. Agar terciptanya umpan balik pada saat proses pembelajaran komunikasi seorang guru, siswa sebagai peserta didik pun hendaknya memiliki kemampuan komunikasi yang baik kepada guru. Interaksi komunikasi yang seperti inilah yang akan menciptakan kenyamanan dan keefektifan belajar bagi siswa sehingga siswa pun termotivasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Hubungan interaksi guru dengan siswa kelas V di SDN 6 Kota Tangerang cenderung kurang baik. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Selain itu, suasana belajar di dalam kelas pun tidak kondusif dan kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung sehingga penyampaian materi kepada siswa kurang optimal.

Permasalahan di atas tergambar dalam observasi awal bahwa metode pembelajaran yang diberikan guru sudah baik. Namun, dalam hal komunikasi dalam mengajar dan pengelolaan kelas masih belum maksimal terutama dalam hal berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Hal ini tentu saja akan berdampak pada proses belajar mengajar di dalam kelas yang menjadi kurang efektif. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memperbaiki hubungan interaksi komunikasi antara guru dengan siswa.

Belajar merupakan kegiatan utama dalam hal mencapainya suatu perubahan. Belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Good dan Brophy mengemukakan bahwa "*Learning is a relatively permanent change in capacity for performance, acquired through experiences. The experiences may involve overt interaction with the external environment, but it will also involve (and sometimes will be confined to) covert cognitive processes.*" Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan kapasitas kinerja yang relatif permanen dan diperoleh melalui pengalaman yang melibatkan interaksi lingkungan eksternal dan proses kognitif (Sharon, Lowther, & Russell, 2011).

Belajar merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus berkaitan dengan kemampuan peserta didik yang berasal dari pengalaman pribadi dan interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa belajar merupakan pengembangan dari pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru yang diperoleh ketika seseorang berinteraksi dengan suasana dan kondisi lain (Sharon, Lowther, & Russell, 2011).

Pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari belajar itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode,

strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2011).

Selanjutnya, motivasi dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada seseorang yang menghasilkan energi positif yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah (Djamarah, 2011). Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Tenaga-tenaga tersebut seperti: desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need*, dan keinginan atau *wish* (Sukmadinata, 2011).

Ahli psikologi Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dibagi oleh ke dalam 7 kategori, yaitu kebutuhan psikologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan estetika (Slameto, 2013). Bila teori Maslow ini diterapkan dalam suasana pengajaran, maka pengajar akan dapat melihat motif yang berbeda-beda yang mendasari tingkah laku masing-masing siswanya yang wujudnya mungkin sama. Kebanyakan siswa berusaha mencapai prestasi dan hasil akademis yang baik di sekolah untuk mendapatkan penerimaan baik itu dari orang tuanya atau dari guru (motivasi ekstrinsik). Adapula siswa yang berusaha mencapai prestasi dan hasil akademis yang baik semata-mata karena ia ingin belajar dan tujuan utamanya adalah mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan pengembangan diri (motivasi intrinsik).

Kegiatan pembelajaran di sekolah dikenal adanya motivasi belajar yaitu motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut

mempengaruhi keberhasilan seseorang. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar (Djamarah, 2011).

Motivasi yang ada pada diri seseorang dapat diinterpretasikan dari bentuk tingkah laku dengan ciri-ciri seperti: (1) Tekun dalam menghadapi tugas, (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, (4) Keaktifan dalam belajar, (5) Dapat mempertahankan pendapatnya, dan (6) Tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat usaha-usaha dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara (1) menjelaskan tujuan dan maksud dari sebuah pembelajaran, (2) mampu menggairahkan minat belajar siswa dengan memberikan pujian, *reward*, hadiah, *punishment*, (3) Serta menggunakan variasi metode pembelajaran, (4) memberikan materi pelajaran yang mudah dimengerti dengan menggunakan komunikasi yang baik agar dimengerti siswa, dan juga (5) membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Sementara itu, siswa kelas V Sekolah Dasar termasuk ke dalam fase kelas tinggi SD (9-10 tahun). Menurut Piaget pada usia ini siswa berada pada tahap operesional konkrit (7-12 tahun) yang dapat terlihat pada sifat ego yang mulai menurun, mereka dapat berfikir tapi mereka masih kesulitan mengartikan kata-kata bermakna kias (Gredler, 1994).

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya: perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik anak.

Pada masa usia ini juga siswa kelas V Sekolah dasar mempunyai pengalaman yang lebih luas dan terdapat proses informasi dengan cara-cara yang lebih berpengalaman, karena perkembangan biologi dan perkembangan adaptasi dari struktur kognitif. Kognitif merupakan proses yang terjadi internal di pusat susunan syaraf ketika sedang bebas pikir (Jamaris, 2005). Pada tahap operasional konkrit sebaiknya anak diberikan kegiatan dalam setiap pembelajaran yang dapat melatih perkembangan berfikirnya untuk menuju tingkat selanjutnya.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah dihadapkan pada dunia pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar adalah siswa yang berada pada rentang usia antara 9 sampai dengan 10 tahun yang termasuk dalam tahap perkembangan operasional

konkrit yang aktivitasnya difokuskan pada objek-objek dan peristiwa nyata.

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan komunikasi guru dengan siswa untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru dituntut harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, karena kurangnya komunikasi akan menghambat proses belajar mengajar. Komunikasi menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan pesan. Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu (Naim, 2011). Komunikasi merupakan proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, artinya komunikasi merupakan proses transfer informasi dari satu sumber kepada penerima lain, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku orang tersebut (Cangara, 2011).

Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Keberhasilan seorang siswa ditentukan oleh seorang guru. Untuk mencapai keberhasilan siswa mencapai tujuan belajar seorang guru perlu memiliki 8 keterampilan dasar dalam mengajar, yaitu: (1) Keterampilan bertanya, (2) Keterampilan memberi penguatan, (3) Keterampilan mengadakan variasi. (4) Keterampilan menjelaskan, (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) Keterampilan mengelola kelas, (8) Keterampilan mengajar perseorangan.

Komunikasi yang efektif perlu di bangun antara relasi guru dengan siswa. Baiknya relasi guru dan siswa menjadi prasyarat utama dalam terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Dalam membangun komunikasi, guru perlu menyampaikan ceramah dalam suasana yang akrab, senyum, santai, dan juga diselingi humor akan menjadikan contoh tindakan yang dapat meningkatkan efektivitas ceramah dalam pembelajaran (Yosal & Syarifudin, 2013).

Aktivitas belajar yang disertai motivasi, akan menghasilkan prestasi yang baik, karena semakin kuat motivasi yang diberikan, semakin berhasil pengajaran itu. Motivasi pula dapat menentukan usaha anak dalam belajar. Mengingat begitu pentingnya motivasi dalam belajar, maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan dicapai peserta didik. Dengan demikian, motivasi belajar mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi yang dilakukan guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas komunikasi yang diberikan guru terhadap muridnya akan berdampak pada semangat siswa dalam belajar dan juga akan mempengaruhi hasil belajar yang baik.

Pendidikan dan pengajaran berintikan interaksi antara pendidik dengan terdidik atau antara guru dengan siswa. Interaksi pendidikan atau pengajaran ini hampir seluruhnya menggunakan bahasa, entah bahasa lisan, tulis ataupun gerak dan isyarat. Interaksi yang menggunakan media bahasa disebut komunikasi. Dengan demikian komunikasi memegang peranan yang menentukan dalam interaksi pendidikan atau pengajaran. Guna mencapai interaksi pendidikan yang optimal guru perlu memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Seperti perlu memiliki kekayaan kosakata dan bahasa yang cukup banyak, guru perlu menguasai struktur kalimat dan

ejaan yang benar, tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara, penguasaan guru terhadap bahan yang akan diajarkan (Sukmadinata, 2011).

Berdasarkan pemikiran di atas jelas bahwa motivasi belajar mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi yang dilakukan guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas komunikasi yang diberikan guru terhadap muridnya akan berdampak pada semangat siswa dalam belajar dan juga akan mempengaruhi hasil belajar yang baik.

MATERI DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan survey yang dianalisis secara deskriptif yaitu memberi gambaran secermat mungkin mengenai dua variabel yang dihubungkan. Metode Deskriptif Korelasional merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010).

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap pra penelitian (penyusunan proposal penelitian), tahap uji coba instrument, dan tahap pengambilan data dan analisis data. Penyusunan rencana penelitian (proposal penelitian) ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli 2017. Uji coba instrumen, pengambilan data penelitian di lapangan, dan analisis data, serta penyusunan laporan penelitian

dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017.

Tempat Penelitian

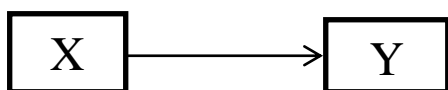
Penelitian ini dilaksanakan pada siswa sekolah dasar kelas V di Sekolah Dasar Negeri 6 Kota Tangerang Provinsi Banten.

Target/Subjek Penelitian

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Random Sampling* (penarikan sampel secara acak sederhana) tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Jumlah sample pada penelitian ini sebanyak 75 siswa dari jumlah keseluruhan populasi sebanyak 95 siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada tidaknya hubungan (korelasi) antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Dengan menggunakan dua variabel yang dihubungkan yakni variabel komunikasi guru (X) dengan variabel motivasi belajar siswa (Y). dengan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Desain penelitian

Keterangan: X = Komunikasi guru; Y = Motivasi belajar; $H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat hubungan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas V); $H_a : \rho \neq 0$ (terdapat hubungan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas V).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan di lapangan tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki, maka pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan metode observasi, wawancara dan angket. (1) Metode observasi, yakni dilakukan di lingkungan

sekolah SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang, (2) Metode wawancara, peneliti melakukan bentuk wawancara dialog langsung kepada beberapa siswa kelas V di SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang, (3) Metode angket, hal ini dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh data dari variabel yang akan diukur. Untuk kisi-kisi dari instrumen diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Kisi-kisi instrumen motivasi belajar (variabel Y)

No	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		(+)	(-)	
1	Cita-cita dan kemampuan belajar	1, 2, 3	4, 5	5
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	6, 7	8, 9	4
3	Menunjukkan minat terhadap belajar	10, 11, 12	13, 14	5
4	Dapat mempertahankan pendapatnya	15, 16	17, 18	4
5	Tekun dalam mengerjakan tugas	19, 20	21, 22	4
6	Aktif dalam belajar	23, 24	25, 26	4
7	Tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini	27, 28	29, 30	4
Jumlah		16	14	30

Setelah melalui tahapan validasi instrumen, diperoleh kisi-kisi instrumen motivasi belajar seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Kisi-kisi instrumen motivasi belajar yang digunakan (Variabel Y)

No	Indikator	Nomor Soal		Jumlah
		(+)	(-)	
1	Cita-cita dan kemampuan belajar	1, 2	-	2
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan belajar	-	3	1
3	Menunjukkan minat terhadap belajar	4, 5, 6	7, 8	5
4	Dapat mempertahankan pendapatnya	9	-	1
5	Tekun dalam mengerjakan tugas	10	11	2
6	Aktif dalam belajar	12	13, 14	3
7	Tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini	15	16, 17	3
Jumlah		9	8	17

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui uji korelasi dengan rumus *product moment*, uji signifikansi korelasi dengan rumus uji t, serta uji koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil data yang telah diperoleh dari siswa kelas V SD Negeri Tangerang 6 Kota

Tangerang sebagai subyek penelitian dan merupakan populasi dalam penelitian ini. Deskripsi data dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut.

Deskripsi Data tentang Motivasi Belajar Siswa (Y)

Dalam mengumpulkan data motivasi belajar siswa (variabel Y), peneliti mengambil angket sebanyak 17 item. Tabel distribusi frekuensi variabel y disajikan dengan perhitungan sebagai berikut.

Tabel 3 Skor motivasi belajar siswa (Y)

Deskripsi	Nilai
Nilai Maksimum	85
Nilai Minimum	52
Range	33
Mean	68,933
Median	69,3
Modus	69,735
Standar Deviasi	6,902

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa pada tes motivasi belajar siswa ini sebesar 85 dan skor terendah diperoleh 52 sehingga diperoleh rentang 33. Range tersebut tidak terlalu besar sehingga dapat diprediksi bahwa distribusi skor akan homogen. Semakin kecil range dari sebuah data maka nilai rata-rata yang diperoleh juga cukup representatif untuk mewakili data bersangkutan. Dari hasil perhitungan diperoleh mean sebesar 68,933, median sebesar 69,3 dan modus sebesar 69,735. Standar deviasi data motivasi belajar siswa sebesar 6,902. distribusi frekuensi untuk variabel motivasi belajar siswa (variabel Y) disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi variabel motivasi belajar siswa

No	Skor	f	x	f.x	%	f.kum kurang dari	f.kum lebih dari	x ²	f.x ²
1	52 – 56	4	54	216	5,33%	4	75	2916	46656
2	57 – 61	6	59	354	8%	10	71	3481	125316
3	62 – 66	14	64	896	18,67%	24	65	4096	802816
4	67 – 71	25	69	1725	33,33%	49	51	4761	2975625
5	72 – 76	19	74	1406	25,33%	68	26	5476	1976836
6	77 – 81	3	79	237	4%	71	7	6241	56169
7	82 - 86	4	84	336	5,33%	75	4	7056	112896
JUMLAH		75	-	5170	100%	-	-	-	6096314

Berdasarkan Tabel 4, maka apabila diinterpretasikan skor yang berada di interval 67-71 merupakan skor yang paling banyak diperoleh siswa. Berdasarkan perhitungan perolehan rata-rata skor motivasi belajar siswa sebesar 68,933. Pada Gambar 2 disajikan histogram, polygon dan ogive distribusi frekuensi motivasi belajar siswa (variabel y).



Gambar 2 Histogram dan poligon motivasi belajar siswa

Berdasarkan Gambar 2, terlihat hanya 4 atau 5,33% yang mendapat skor 52-56, sedangkan skor antara 57-61 diperoleh 6 atau 8% sampel, skor 62-66 diperoleh 14 sampel atau 18,67%, skor antara 67-71 diperoleh skor 25 atau 33,33%, sementara itu yang memperoleh skor 72-76 terlihat 19 sampel atau 25,33%, sedangkan skor antara

77-81 diperoleh hanya 3 sampel dengan 4% dan skor 82-86 diperoleh 4 sampel atau 5,33%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa baik.



Gambar 3 Ogive motivasi belajar

Berdasarkan Gambar 3 tentang data motivasi belajar, menunjukkan bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada kelas interval 67-71 dengan jumlah frekuensinya sebesar 25. Sedangkan kelompok yang mempunyai frekuensi terkecil adalah pada interval 77-81 dengan jumlah frekuensinya sebesar 3.

Deskripsi Data tentang Komunikasi Guru (X)

Dalam mengumpulkan data komunikasi guru (variabel X), peneliti mengambil angket sebanyak 20 item. Tabel distribusi

frekuensi variabel x disajikan sebagai berikut:

Tabel 5 Deskripsi data tentang komunikasi guru (X)

Deskripsi	Nilai
Nilai Maksimum	88
Nilai Minimum	47
Range	41
Mean	70,140
Median	72,078
Modus	74,316
Standar Deviasi	10,497

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor tertinggi siswa pada tes komunikasi guru siswa ini sebesar 88 dan skor terendah diperoleh 47 sehingga diperoleh rentang 41. Range tersebut tidak terlalu besar sehingga dapat diprediksi bahwa distribusi skor akan homogen. Semakin kecil range dari sebuah data maka nilai rata-rata yang diperoleh juga cukup representative untuk mewakili data bersangkutan. Dari hasil perhitungan diperoleh mean sebesar 70,140, median sebesar 72,078 dan modus sebesar 74,316. Standar deviasi data komunikasi guru siswa sebesar 10,497. Pada Tabel 6 disajikan distribusi frekuensi untuk variabel komunikasi guru (variabel X):

Tabel 6 Distribusi frekuensi variabel komunikasi guru

No	Skor	f	x	f.x	%	f.kum kurang dari	f.kum lebih dari	x^2	$f.x^2$
1	47 – 52	6	49,5	297	8%	6	75	2450,25	14701,5
2	53 – 58	7	55,5	388,5	9,33%	13	69	3080,25	21561,75
3	59 – 64	8	61,5	492	10,67%	21	62	3782,25	30258
4	65 – 70	12	67,5	810	16%	33	54	4556,25	54675
5	71 – 76	19	73,5	1396,5	25,33%	52	42	5402,25	102642,75
6	77 – 82	15	79,5	1192,5	20%	67	23	6320,25	94803,75
7	83 – 88	8	85,5	684	10,67%	75	8	7310,25	58482
Jumlah		75	-	5260,5	100%	-	-	-	377124,75

Adapun Gambar 4 menyajikan histogram, polygon dan ogive distribusi frekuensi komunikasi guru (variabel X).



Gambar 4 Histogram dan poligon komunikasi guru

Berdasarkan Gambar 4, terlihat hanya 6 atau 8% yang mendapat skor 47-52, sedangkan skor antara 53-58 diperoleh 7 atau 9,33% sampel, skor 59-64 diperoleh 8 sampel atau 10,67%, skor antara 65-70 diperoleh skor 12 atau 16%, sementara itu yang memperoleh skor 71-76 terlihat 19 sampel atau 25,33%, sedangkan skor antara 77-82 diperoleh 15 sampel dengan 20% dan skor 83-88 diperoleh 8 sampel atau 10,67%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi guru cukup baik.



Gambar 5 Ogive komunikasi guru

Berdasarkan Gambar 5 tentang data komunikasi guru menunjukkan bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada kelas interval 71–76 dengan jumlah frekuensinya sebesar 19. Sedangkan kelompok yang mempunyai frekuensi terkecil adalah pada interval 47–52 dengan jumlah frekuensinya sebesar 6.

Table 7 Hasil uji normalitas variabel motivasi belajar (Y)

Variabel	Banyak Sampel	X ²	X ² _{tab}	Kesimpulan
Motivasi Belajar Siswa	75	4,6996	9,4877	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai X² = 4,6996 dengan n = 75 dan nilai X²_{tab} = 9,4877. Dengan demikian, X² < X²_{tab} maka H₀ diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Table 8 Hasil uji normalitas variabel komunikasi guru (X)

Variabel	Banyak Sampel	X ²	X ² _{tab}	Kesimpulan
Komunikasi Guru	75	8,4876	9,4877	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 8 di atas, diperoleh nilai X² = 8,4876 dengan N = 75 dan nilai X²_{tab} = 9,4877. Dengan demikian, X² < X²_{tab} maka H₀ diterima. Hal ini berarti sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Untuk mengukur pengaruh dari setiap perubahan variabel X terhadap variabel Y. dalam penelitian ini, uji regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan untuk melakukan prediksi dengan menggunakan persamaan regresi dan maknanya dari data variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan arah perubahan Y atas X (b) 0,545 dan besarnya harga Y jika X = 0 (a) yaitu 30,787. Hasil tersebut didistribusikan pada rumus regresi linear sederhana sehingga terbentuk model regresi linear $\hat{Y} = 30,787 + 0,545X$. arti persamaan regresi tersebut adalah:

- Nilai konstanta 30,787 sehingga jika nilai komunikasi guru adalah 0 maka nilai motivasi belajar siswa adalah 30,787.
- Nilai koefisien regresi komunikasi guru adalah 0,545 sehingga setiap peningkatan komunikasi guru sebesar 1% maka motivasi belajar siswa akan meningkat sebesar 0,545%.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh F_{hit} (b/a) = 175,433 > F_{tab} 3,972 hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima sehingga regresi T atas X adalah signifikan. Kemudian F_{hit} (Tc) = 1,622 < F_{tab} = 1,724 hal ini berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak sehingga persamaan regresi Y atas X membentuk garis linear. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru memiliki korelasi terhadap motivasi belajar siswa dan korelasinya bersifat linear.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan perhitungan koefisien korelasi untuk memperlihatkan tingkat keeratan hubungan antara komunikasi guru (X) dengan motivasi belajar (Y) siswa kelas

5 di SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien korelasi:

Table 9 Hasil Koefisien Korelasi

Korelasi	r_{xy}	Kategori
Komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa	0,840	Sangat Kuat

Berdasarkan Tabel 9 terdapat korelasi positif 0,840 antara komunikasi guru (variabel X) dan motivasi belajar siswa (variabel Y). Adapun koefisien korelasinya adalah berada pada interval 0,80 – 1,00 atau sangat kuat.

Tabel 10 Hasil signifikansi koefisien korelasi

r_{xy}	db	t_{hit}	$\frac{t_{tab}}{\alpha = 0,05}$	Kesimpulan Data
0,840	73	13,242	1,993	H_0 ditolak

Berdasarkan Tabel 10 diketahui $t_{hit} > t_{tab}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima pada $r_{xy} = 0,840$ artinya penelitian ini telah berhasil menguji kebenaran hipotesis yaitu bahwa komunikasi guru memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil skor angket komunikasi guru diperoleh jumlah nilai terendah dan nilai tertinggi. Nilai terendah yang di dapat ada pada indikator guru selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran, dimana guru tersebut jarang memberikan motivasi kepada siswa. Sedangkan nilai tertinggi terdapat dalam indikator guru berperan sebagai pembimbing dan pendamping. hal ini

berarti guru sudah mampu membimbing dan mendampingi siswa pada saat proses pembelajaran. Hasil skor angket motivasi belajar pun diperoleh jumlah nilai terendah dan tertinggi. Nilai terendah angket motivasi belajar ini ada pada indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Terlihat bahwa siswa kurang mampu memecahkan kesulitan dalam belajarnya, sehingga siswa pun cenderung mudah putus asa. Sedangkan nilai tertinggi ada pada indikator tidak mudah melepas hal yang sudah diyakini. Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki keyakinan terhadap apa yang mereka anggap dapat menunjang proses pembelajaran berlangsung.

Hasil dari analisis penelitian yang dilakukan dapat dikatakan bahwa komunikasi guru merupakan variabel yang ikut menentukan motivasi belajar siswa, sehingga semakin intensif komunikasi yang guru berikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin buruk atau rendah komunikasi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang. Hal tersebut karena pada dasarnya motivasi belajar siswa itu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja melainkan faktor eksternal yang salah satunya terjalannya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. karena faktor utama yang berdampak pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sucia (2016) yang menyatakan bahwa di dalam proses pembelajaran terdapat hubungan antara siswa dengan guru, hubungan yang baik

antara siswa dan guru mendorong terciptanya pembelajaran yang maksimal. Siswa lebih termotivasi dalam belajar dengan guru yang perhatian, penyabar, dan dekat dengan siswa. (Urea, 2013) juga mengungkapkan hasil penelitiannya pada siswa di Rumania bahwa komunikasi guru yang baik, menciptakan suasana hubungan personal antara guru dan siswa menjadi lebih baik, siswa menjadi lebih nyaman, percaya dirinya bertambah karena merasakan tidak ada jarak antara guru dan siswa. Hasil penelitiannya menyatakan adanya hubungan positif antara komunikasi guru dengan kenyamanan siswa dalam belajar dengan data statistik sebesar 0,803.

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komunikasi guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi yang memperoleh nilai $t_{hitung} = 13,242$. Persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 30,787 + 0,545X$. Arti dari persamaan regresi tersebut yaitu nilai konstanta adalah 30,787, sehingga jika nilai komunikasi guru adalah 0 maka motivasi belajar siswa adalah 30,787. Nilai regresi komunikasi guru adalah 0,545 yang berarti setiap peningkatan komunikasi guru sebesar 1% maka motivasi belajar siswa akan meningkat 0,545%. Dengan demikian, menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y maka semakin tinggi komunikasi guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada diri siswa.

Pengaruh yang diberikan oleh komunikasi guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y) adalah sebesar 70,6%. Hal ini berarti bahwa meningkat atau menurunnya motivasi belajar siswa ditentukan oleh komunikasi guru sebesar

70,6%. Sedangkan sisanya 29,4% ditentukan oleh perubahan lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai hubungan komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Tangerang 6. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa kelas V di SD Negeri Tangerang 6. Pengaruh yang positif ditunjukkan dengan tanda positif yaitu 0,840. Sedangkan besarnya hubungan atau korelasi ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $r_{xy} = 0,840$ yang artinya terdapat hubungan yang sangat kuat. Pada taraf signifikan 0,05 dan $n = 75$ dengan $db = 73$ sehingga diperoleh $t_{hitung} = 13,242$ dan $t_{tabel} = 1,993$ jadi $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} yaitu $13,242 > 1,993$ sehingga hipotesis penelitian terdapat pengaruh yang positif antara komunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Tangerang 6 Kota Tangerang. Artinya H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat berperan sebagai pembimbing dan pendamping serta lebih mengefektifkan pembelajaran terutama dalam hal hubungan interaksi dengan siswa baik bahasa verbal maupun bahasa isyarat. Sehingga penyampaian ilmu dan informasi pun

dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu kreativitas komunikasi yang diberikan guru terhadap muridnya akan berdampak pada semangat siswa dalam belajar.

2. Siswa sebaiknya sering menjalin komunikasi dengan guru, supaya lebih mudah memecahkan masalah apabila siswa mengalami masalah dalam pelajaran. Selain itu siswa diharapkan lebih memperhatikan guru selama proses belajar mengajar berlangsung, tidak membuat kekacauan di dalam kelas. Karena dengan terciptanya suasana kelas yang tenang akan menumbuhkan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BSNP. (2006). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gredler, M. E. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jamaris, M. (2005). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Naim, N. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Russ.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sharon, E. M., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology And Media For Learning: Teknologi Pembelajaran Dan Media Untuk Belajar, Terjemahan Arif Rahman*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sucia, V. (2016). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Komuniti*, 8(2), 112-126.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Urea, R. (2013). The impact of Teachers' communication Styles On Pupils' Self-Safety Throughout The Learning Process. *3rd World Conference on Learning, Teaching, and Educational Leadership - WCLTA 2012*.
- Yosal, I., & Syarifudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.